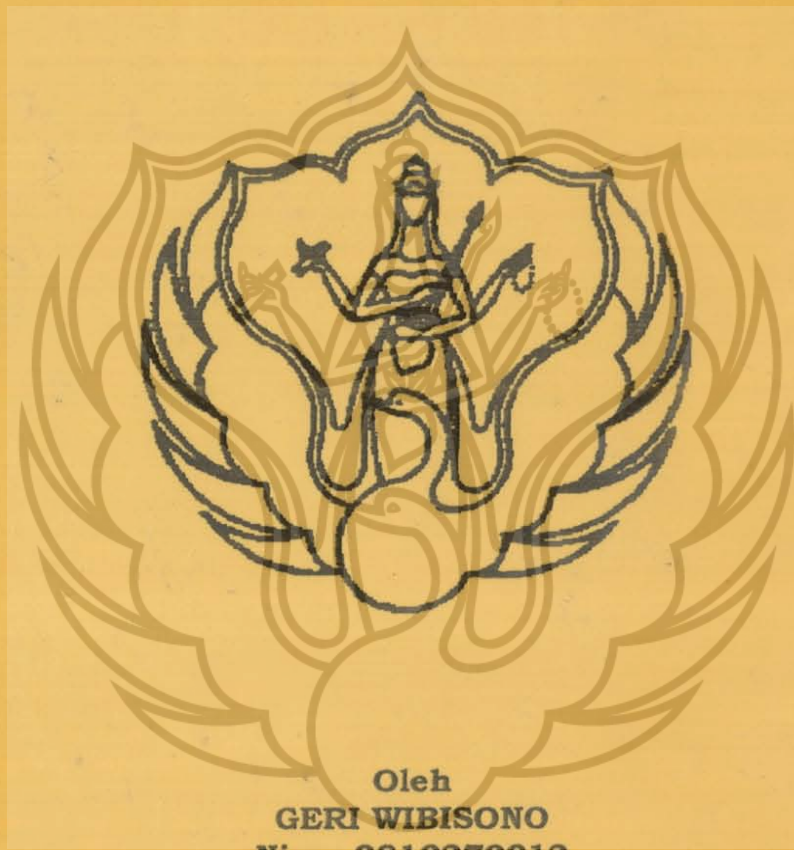


**UYON-UYON KOPYOKAN
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG :
SEBUAH TINJAUAN PENYAJIAN**

Skripsi

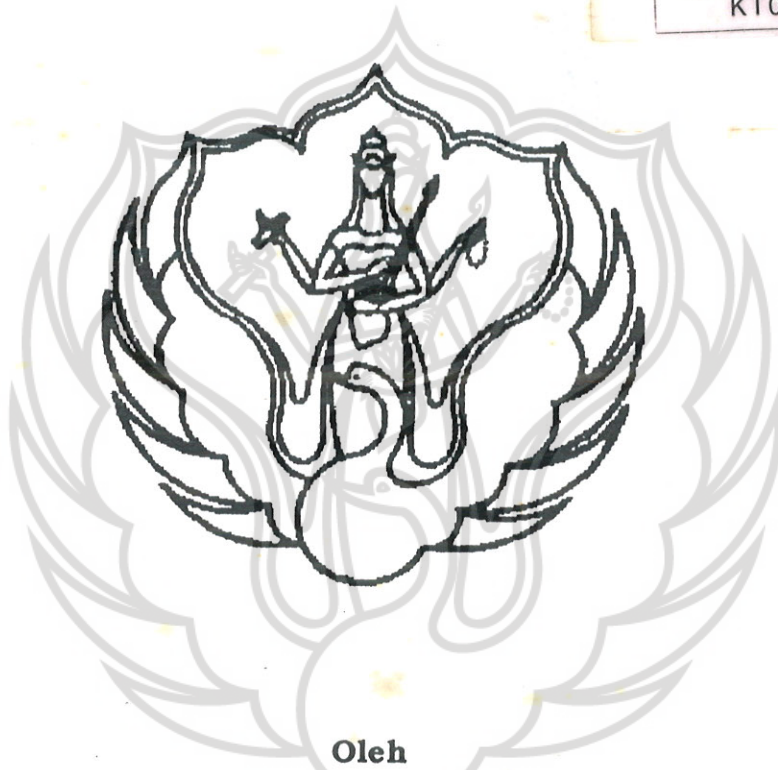


Oleh
GERI WIBISONO
Nim : 9810270012

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006**

**UYON-UYON KOPYOKAN
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG :
SEBUAH TINJAUAN PENYAJIAN**

Skripsi



Oleh
GERI WIBISONO
Nim : 9810270012

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006**

**UYON-UYON KOPYOKAN
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG :
SEBUAH TINJAUAN PENYAJIAN**

Skripsi



**Oleh:
GERI WIBISONO
9810270012**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENGKAJIAN SENI
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

Skripsi
UYON-UYON KOPYOKAN
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG :
SEBUAH TINJAUAN PENYAJIAN

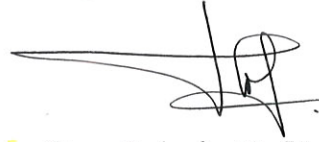


Diajukan oleh:
GERI WIBISONO
9810270012

KEPADA
DEWAN PENGUJI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SEBAGAI SYARAT MENGAKHIRI JENJANG STUDI SARJANA
S-1 SENI KARAWITAN
2006

Tugas Akhir ini telah diuji dan disetujui oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 31 Agustus 2006.


Tim Penguji



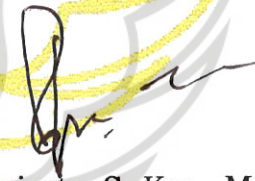
Drs. Subuh, M. Hum
Ketua Jurusan /Ketua



Marsudi, S. Kar., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Untung Muljono, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Asal Sugiarto, S. Kar., M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota



Mengerahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2006

Geri Wibisono



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah-Nya akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "*Uyon-uyon Kopyokan* di Kabupaten Tulungagung: Sebuah Tinjauan Penyajian" disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi sarjana S-1 Pengkajian Seni pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hal penting yang tidak dapat terlupakan sejak awal proses hingga terwujudnya tulisan ini adalah bantuan dari berbagai pihak, baik berupa spiritual maupun material. Oleh karena itu tepatlah kiranya penulis sekedar menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Subuh, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan.
2. Marsudi, S. Kar., M. Hum., dan Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku pembimbing Tugas Akhir. Berkat arahan, teguran, dukungan, dan nasehat yang beliau berikan selama proses penulisan berlangsung, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.
3. Dra. Sutrisni, selaku pembimbing studi.
4. Bapak Pateman, Bapak Trimo Hardjo, Bapak Suwardi, Bapak Suwito Wahyudiono, Bapak Muyoto, selaku nara

sumber yang di tengah kesibukannya telah rela meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.

5. Bapak Ibuku tersayang, Mas Geni, Mbak Ana, Qumou, ponakanku tersayang Si Po dan dik Soblem tercinta, atas kesabaran, pengertian, doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya ditujukan pada penulis.
6. Sabil, Urip, Sapto, Sawito, dan Cak Danang yang juga rela meluangkan waktu untuk menemani penulis saat pengumpulan data.
7. Serta semua pihak yang telah membantu.

Penulis sadar bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan. Oleh karena itu kritik maupun saran penulis harapkan serta terbuka bagi siapa saja agar kelak penulis dapat berbuat lebih baik lagi. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca ataupun penulis lain yang hendak mengembangkan pengkajian terhadap *Uyon-uyon Kopyokan* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

Yogyakarta, 29 Juni 2006
Penulis

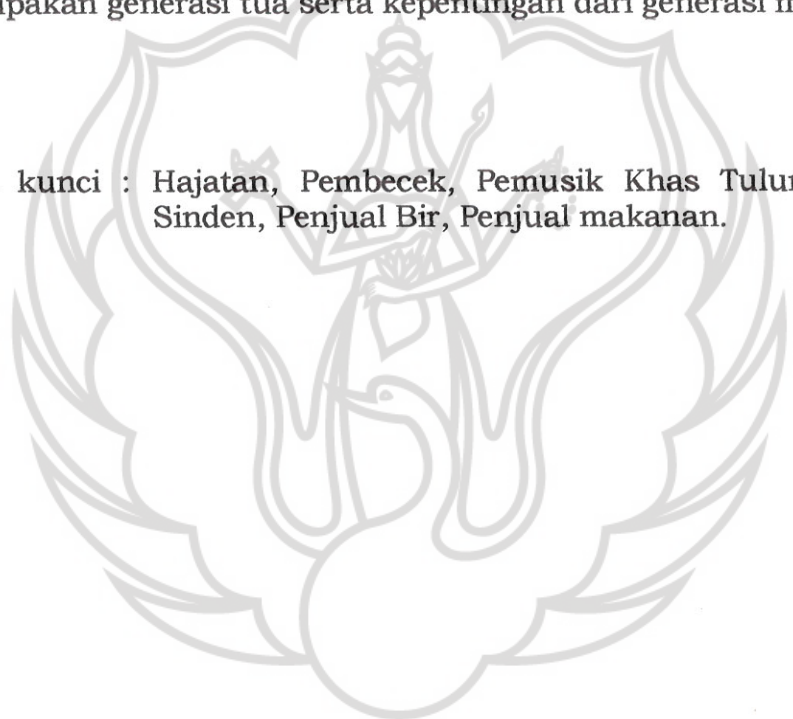
RINGKASAN

Uyon-uyon kopyokan merupakan penyajian uyon-uyon di Tulungagung yang terdiri dari unsur adanya Hajatan, penyajian gending, unsur keterlibatan para tamu, unsur penjual Bir, unsur penjual makanan. Uyon-uyon kopyokan merupakan sebuah bentuk pengembangan dari penyajian tayub, sehingga dalam gending yang disajikan tidak jauh berbeda dengan gending-gending yang ada pada tayuban.

Uyon-uyon kopyokan sebagai alternatif pertunjukan bagi mereka yang mampu menyelenggarakan tayuban. Selain itu juga sebagai ajang temu kangen dari para penggemar tayub.

Uyon-uyon kopyokan juga sebagai sebuah pertunjukan yang mampu mengakomodir kepentingan dari komunitas tayub yang merupakan generasi tua serta kepentingan dari generasi muda.

Kata kunci : Hajatan, Pembecek, Pemusik Khas Tulungagung, Sinden, Penjual Bir, Penjual makanan.



MOTTO

***“TAK ADA GADING YANG TAK
RETAK”***

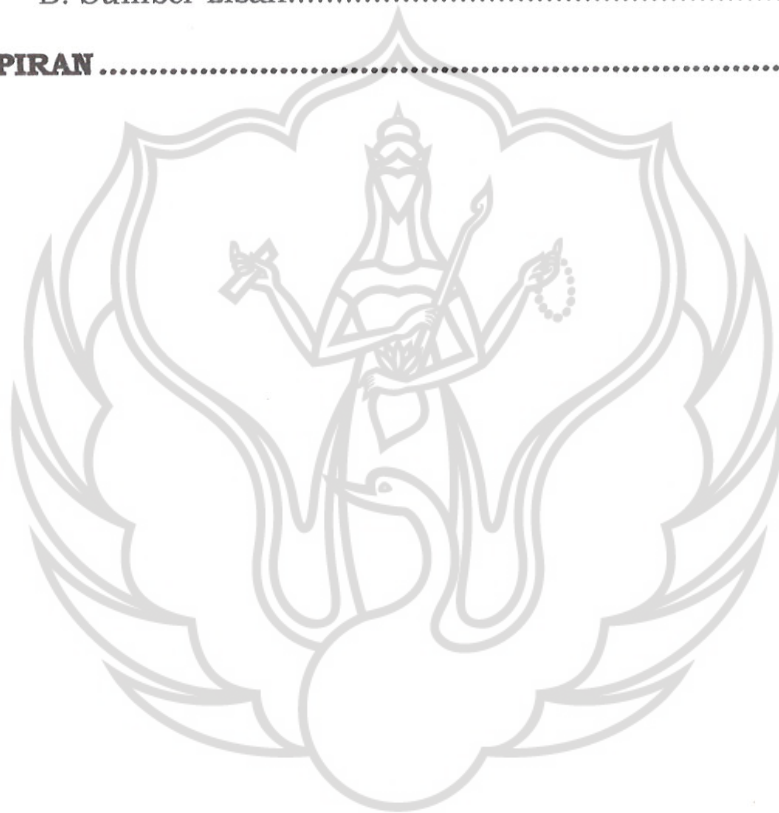


DAFTAR ISI

HAL JUDUL	i
HAL PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SIMBOL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka.....	16
b. Observasi	17
c. Wawancara	17
d. Dokumentasi.....	18
2. Tahap Analisis Data.....	19
3. Tahap Penyusunan Laporan	19

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG UYON-UYON KOPYOKAN	
DI TULUNGAGUNG.....	21
A. Pengertian Uyon-uyon Kopyokan Di Tulungagung.....	21
B. Awal Mula Munculnya Uyon-uyon Kopyokan.....	27
C. Waktu Pertunjukan	30
1. Pertunjukan Siang Hari.....	31
2. Pertunjukan Malam Hari.....	33
3. Pertunjukan Siang Dilanjutkan Malam Hari	37
D. Struktur Penyajian Uyon-uyon Kopyokan.....	37
BAB III PENYAJIAN UYON-UYON KOPYOKAN	40
A. Hajatan	40
B. Penyajian Gending-gending dalam Uyon-uyon Kopyokan	41
1. Penyajian Gending-gending Kulonan	42
a. Gending-gending Soran.....	42
b. gending Alusan	43
2. Penyajian Gending-gending pancingan	45
3. Penyajian Gending-gending Kopyokan	48
a. Peranan Kendang.....	53
b. Peranan Demung.....	64
c. Peranan Sinden	69
d. Pariwara	71
4. Penyajian gending-gending Penutup.....	73

C. Pembecek	74
D. Penjual Bir.....	77
E. Penjual Makanan	79
BAB IV KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
A. Sumber Tertulis	84
B. Sumber Lisan.....	86
LAMPIRAN.....	87



Daftar simbol

p = thung

b = den

ḅ = det

l = lung

B = Dhah (menggunakan kendang Bem)

t = tak

d = dang

O = tong

p° = trong

d° = dhong

d^k = dak

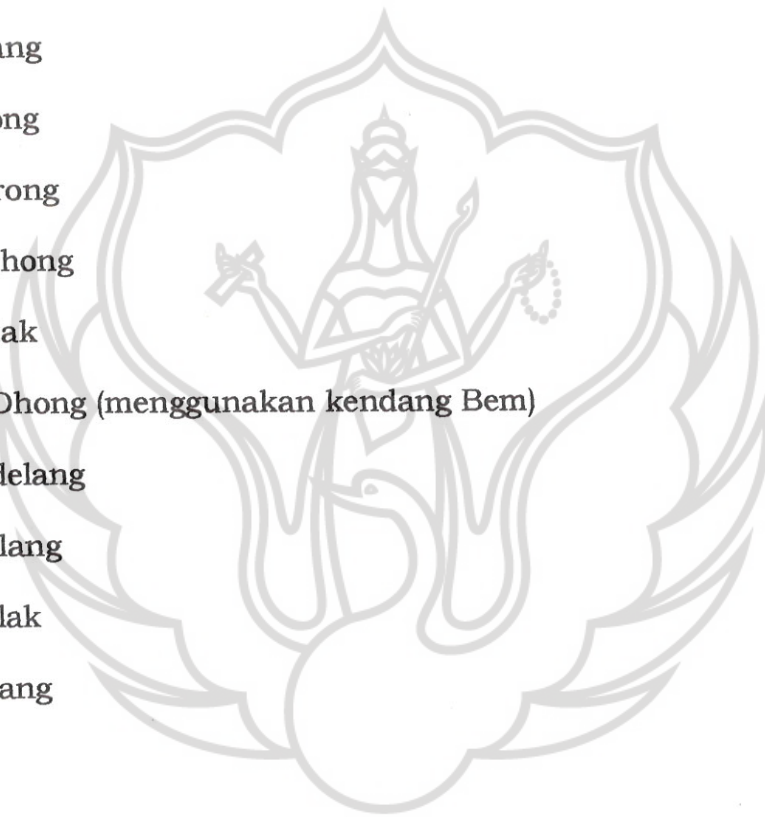
D° = Dhong (menggunakan kendang Bem)

dL = delang

dl = dlang

b^t = blak

t^r = trang



Simbol di atas dan disamping notasi angka

p	= kempul
N	= kenong
+	= ketuk
(.)	= menandakan gong siyem
{.}	= menandakan gong besar
p _N	= tabuhan kenong dan kempul yang ditabuh secara bersama.
**	= mulai masuk angkatan kendang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tulungagung merupakan sebuah kota kabupaten yang berada di pesisir bagian selatan Jawa Timur yang menghadap Samudera Indonesia. Secara geografis kabupaten Tulungagung berada pada posisi 111,43° sampai dengan 112,07° Bujur Timur dan 7,51° sampai dengan 8,18° Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.005,65 km² ± 2,2 % dari luas wilayah propinsi Jawa Timur.¹ Berbatasan dengan Kota Kediri, Ponorogo dan Nganjuk di bagian utara, Blitar di bagian timur, Trenggalek di sebelah barat dan Samudera Hindia di bagian selatan.

Kabupaten Tulungagung berslogan 'INGANDAYA', yang merupakan kependekan dari Industri, Pangan dan Budaya. Maksud dari slogan ini adalah pengembangan di sektor industri, pangan dan budaya sebagai sumber perekonomian rakyatnya. Masyarakat sadar betul akan slogan yang disandang kotanya, bahwa dengan mengembangkan industri dan pangan, serta memelihara dan melestarikan kebudayaan serta potensi kesenian daerahnya dapat membawa nama Tulungagung harum di mata bangsa Indonesia bahkan di manca negara. Misalnya dari sektor

¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. *Profil Wisata Dan Budaya Tulungagung Jawa Timur Indonesia*. (Tulungagung. 2004), 2.

industri Marmer, batik Gajahmada dan kesenian *tayub* Tulungagung yang telah dikenal di manca negara seperti Singapura, Hongkong, Brunei Darussalam, Malaysia dan Korea.²

Kesenian yang ada di Tulungagung khususnya karawitan dipengaruhi oleh dua gaya yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Hal tersebut dapat dirunut dari sejarah Kota Tulungagung yang tersirat dalam perjanjian Giyanti tahun 1755 Masehi. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dan daerah Tulungagung masuk dalam wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.³

Pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta itu sendiri secara geografis terletak di Jawa tengah sedangkan diantara Yogyakarta ke Tulungagung adalah wilayah Kasunanan Surakarta. Sehingga dengan kata lain, bila rakyat hendak menghadap pada Sultan harus melewati wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta seperti daerah-daerah yang sekarang bernama Ponorogo, Pacitan, Kediri, dan Nganjuk. Jarak tempuh yang memakan waktu, dengan keharusan melewati wilayah kekuasaan kerajaan lain secara otomatis perihal adat istiadat, kebiasaan bahkan kesenian

²*Ibid.*, 8.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)., 64. serta lihat pula *Sejarah dan Babat Tulungagung* edisi Revisi. (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971),. 56.

termasuk karawitan daerah kekuasaan Kasunanan Surakarta tersebut, mau tidak mau lebih diserap oleh masyarakat Tulungagung dibandingkan dengan gaya *Ngayogyan*-nya. Daerah kabupaten yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan seperti Tulungagung, Ponorogo, Pacitan, Kediri dan Nganjuk sering disebut dengan daerah *manca negari*.⁴

Dari penelusuran sejarah tersebut dapat diketahui adanya sebab kedua gaya kesenian tersebut yang saling mempengaruhi bentuk kesenian di Tulungagung baik karawitan, tari, wayang kulit dan *kethoprak*.

Meskipun terpengaruh dua gaya yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, namun di Tulungagung memiliki beberapa jenis kesenian yang mempunyai spesifikasi tersendiri, antara lain;

a. Kesenian Tiban

Kesenian Tiban yaitu kesenian yang difungsikan sebagai sarana upacara ritual magis untuk mendatangkan hujan ketika musim kemarau panjang. Ciri khas dari kesenian tersebut adalah adanya 2 orang atau lebih yang bertelanjang dada serta saling mencambuk menggunakan anyaman batang lidi atau yang dikenal dengan *Sada Aren*, hingga mengeluarkan darah.

⁴ Tim Peneliti Sejarah Kabupaten Tulungagung, *Sejarah dan Babat Tulungagung* edisi Revisi. (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 1971), 51.

b. Jaranan

Jaranan yaitu tarian dengan media utama kuda-kudaan terbuat dari bambu maupun kulit hewan. Di Tulungagung ada bermacam-macam jenis jaranan yang berkembang serta dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, antara lain Jaranan Jawa, Jaranan *sentherewe*, Jaranan *pegon* dan lain sebagainya. Dari contoh kesenian Jaranan yang disebutkan di atas, hal yang paling membedakan dari bentuk kesenian itu adalah ukuran dari kuda-kudaan yang dipakai.

c. Reog kendang atau reog *gembluk*

Reog kendang atau reog *gembluk* yang kemudian dikenal dengan nama *Dhodhog* yaitu sebuah alat musik semacam kendang dengan satu sisi saja yang bermembran, sedangkan sisi yang lainnya dibiarkan terbuka. Sebuah bentuk kesenian khas yang terkenal dari Tulungagung dengan 6 (enam) orang berperan sebagai penari sekaligus *panjak* atau pemain musik dengan kendang atau *dhodhog* yang dibawanya. Sedangkan kenong, kempul dan slompret dimainkan oleh *panjak* yang lain;

d. Kentrung

Kentrung adalah satu-satunya cerita tutur yang khas di Tulungagung yang dimainkan oleh dua orang terdiri dari dalang yang merangkap sebagai pemain kendang dan satu *panjak* merangkap pendukung dalang memainkan instrumen ketipung

dan terbang (rebana besar dan kecil). Pada saat penyajiannya sering jenis-jenis syair yang dibawakan merupakan syair yang menceritakan sebuah sejarah, petuah-petuah yang disisipi dengan syair-syair kocak, sehingga akan menarik penonton untuk terus mengikuti jalan ceritanya;

e. Jedhoran

Jedhoran yaitu kesenian yang bernafaskan Islam yang digunakan sebagai sarana dakwah, hampir tiap desa di Tulungagung memiliki kesenian ini. Ansamble dari musik ini terdiri dari rebana kecil serta rebana sedang yang dimainkan oleh empat orang ditambah dengan sebuah kendang *batangan* dan sebuah *Jedhor* atau semacam terbang yang besar sekali;

f. Wayang Po Thay Hie

Wayang Po Thay Hie yaitu jenis kesenian yang berasal dari negeri Tiongkok. Wujud dari jenis wayang ini seperti layaknya wayang golek hanya ukurannya lebih kecil dan dimainkan oleh jari tangan si dalang;

g. Musik keroncong,

Musik Keroncong merupakan seni musik dengan sistem tangga nada diatonis, instrumennya terdiri dari biola, okulele atau cuk, cak, gitar melodi, Cello, bas petik dan flute. Kesenian ini merupakan peninggalan bangsa portugis yang justru lebih berkembang di Jawa. Bila dalam karawitan bentuk gending

ditentukan oleh pola tabuhan instrumen kolotomik dalam satu gong, maka dalam seni keroncong, bentuk lagu ditentukan oleh jumlah *bar* dan pola melodi acord dalam satu lagu. Jenis lagu dalam seni musik keroncong adalah keroncong, langgam keroncong, dan stambul. Di Jawa berkembang satu bentuk baru yang disebut Langgam Jawa, meski menggunakan tangga nada diatonis, permainan instrumen pada bentuk lagu Langgam Jawa hampir menyerupai tangga nada pentatonis, ciri khas dari Langgam Jawa adalah syairnya menggunakan bahasa Jawa atau seringkali meminjam Langgam Jawa. Pola permainan instrumennya mengenal irama *selembar* dan *rangkep* layaknya langgam jawa yang dimainkan menggunakan instrumen gamelan.

h. Tayub

Tayub Tulungagung atau sering juga disebut dengan *Langen Tayub*,⁵ yaitu seni tari kerakyatan yang dahulu digunakan sebagai sarana ritus kesuburan, diselenggarakan ketika panen dianggap berhasil serta pada acara perkawinan.⁶ Selain ragam tari dan pola kendangannya yang khas Tulungagung yang biasa disebut sebagai kendangan *tayub Gecul* gaya

⁵ Wawancara dengan Trimo Hardjo, di Kelurahan Kapatihan, Kecamatan Tulungagung pada tanggal 24 Februari 2006.

⁶ *Intisari*, Nomor 459, Oktober 2001., 144.

Tulungagung.⁷ Secara umum ciri lain dari kesenian *tayub* adalah minuman keras dan penyimpangan norma kesusilaan, yaitu para hadirin mengadakan kontak langsung, dalam arti menyentuh bagian tubuh seperti payudara si *teledhek* (penari). Akan tetapi pada saat ini pola-pola penyimpangan norma kesusilaan di dalam pertunjukan *tayuban* dengan menyentuh bagian tubuh sudah tidak ada lagi.⁸

i. Uyon-uyon Kopyokan.

Uyon-uyon kopyokan adalah percampuran antara penyajian karawitan *kulonan* dengan karawitan pada iringan *tayub* Tulungagung maupun lagu-lagu yang populer pada saat sekarang. Penyajian yang terkesan campur-baur mulai dari adanya tamu yang ikut berpartisipasi, adanya penjual Bir, serta penjual makanan, sampai pada penyajian karawitan dari berbagai gaya dalam satu pertunjukan yang disebut dengan *Uyon-uyon kopyokan*.

Awal kemunculan jenis kesenian *Uyon-uyon Kopyokan* tidak lepas dari pengaruh kesenian *Langen tayub* yang ada di Kabupaten Tulungagung juga. Hal itu dapat dilihat dalam setiap

⁷ Joko Sulistyono, *Kendangan Tayub Gecul Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito Penerapannya dalam Lancaran dan Ladrang*, (Yogyakarta : Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat sarjana S-1 Seni Karawitan Institut seni Indonesia, 1993)., 71.

⁸ Wawancara dengan Untung Mulyono di Sorogenen, Sleman Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2006.

penyajian *Uyon-uyon kopyokan* selalu disertai dengan minum-minuman keras.

Sumarsam mengatakan bahwa dalam pertunjukan *tayub*, minuman keras dan penyimpangan norma telah terjadi sejak jaman kerajaan Jawa baik di dalam maupun di luar lingkungan keraton.⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan beberapa pelaku dan pakar seni tradisi dari Jawa Timur bahwa kebiasaan minum-minuman keras di Jawa merupakan kebiasaan masyarakat yang senang minum *arak* dan *tuak*, yaitu minuman tradisional yang dibuat dari beras ketan diberi ragi.¹⁰ Sementara itu Freeland menyatakan unsur minuman keras berasal dari kebiasaan orang Belanda untuk menghibur dan merayu para bangsawan Jawa agar hubungan kerjasama antara bangsawan dengan pihak Kompeni berjalan lancar dan erat.¹¹ Meskipun demikian pada perkembangannya, tindakan menyentuh tubuh *teledhek* dan tradisi *suwelan* dalam pagelaran *tayub* Tulungagung ditiadakan dengan alasan kesopanan.¹²

Perbedaan dari penyajian *uyon-uyon kopyokan* dengan *tayuban* adalah, pada penyajian *uyon-uyon kopyokan* disertai

⁹ Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 31-59.

¹⁰ Untung Mulyono dan Tribroto Wibisono dalam Workshop *Apresiasi Tari Pergaulan* di Taman Budaya Cak Durasim, Surabaya, Jawa timur tanggal 15 Maret 2006.

¹¹ Freeland., *Tayuban: Kebudayaan Tersisih* artikel dalam majalah *Citra Yogya* no 13/Thn III, 1990, 18.

¹² Wawancara dengan Pateman, di Desa Gedangsewu, Kecamatan Boyolangu pada tanggal 20 Maret 2006.

dengan adanya unsur minuman keras, permintaan gending-gending kepada para *panjak* serta *tips* untuk *panjak*. Dalam penyajian uyon-uyon kopyokan tidak disertai dengan penari *tayub* atau *teledhek*, apalagi pemberian *tips* atau *suwelan* kepada *teledhek* namun dalam Uyon-uyon kopyokan melibatkan para tamu, penjual Bir, dan penjual makanan.

Penyajian gending-gending yang sudah bernafaskan irama *tayub* atau penyajian gending-gending pada babak pancingan bermula ketika para tamu baik undangan maupun para tamu yang tidak diundang sudah berdatangan. Setelah itu kemudian *panjak* akan berinisiatif untuk membunyikan gending-gending *geculan* atau gending-gending yang dapat *dikendangi* dengan pola tabuhan kendangan *tayub Kaneman*, kendangan *tayub gecul*, maupun pola kendangan *Marucul* yang bertujuan untuk memancing para tamu undangan untuk ikut serta dalam suasana *kopyokan*.

Inisiatif dari *panjak* ini akan memunculkan reaksi dari para tamu untuk mulai meramaikan suasana dengan cara meminta gending atau lagu yang mereka sukai tanpa melihat urutan patet, struktur gending, dan kesatuan penyajian. Sebagai misal penyajian gending ketawang Puspowarno slendro manyura, diselingi permintaan tamu yaitu lagu Prahu Layar pelog nem,

Sumi-sumi slendro manyuro, Jaranan, Mendem Wedokan pelog nem, dan lain sebagainya.

Dalam meminta gending, para tamu memberi sejumlah uang kepada *panjak* yang dimasukkan dalam sebuah amplop dengan ditulisi nama gending atau lagu serta nama peminta lagu. Uang tersebut diterima oleh *panjak* dan diletakkan pada sebuah wadah yaitu *pencon* bonang yang jarang terpakai pada saat membunyikan gending atau lagu. Adapun *pencon* bonang tersebut diletakkan dengan posisi terbalik yang terletak disamping kendang atau *sinden*.

Amplop yang diterima kemudian diberikan kepada *pendemung* dan untuk selanjutnya *pendemung*lah yang mengatur gending, baik menurut laras maupun patetnya sesuai dengan urutan permintaan. Peralihan gending tersebut dilakukan dengan cara: *pendemung* akan memberikan aba-aba kepada pengendang yang disampaikan dengan komunikasi verbal, kemudian kendang akan memberikan *ater-ater* dengan pola tabuhan dan warna suara yang sudah dimengerti oleh *panjak* lainnya. Setelah diberi *ater-ater* dari kendang tersebut, maka demung akan membunyikan lagu atau gending yang berbeda dari gending yang sedang disajikan dengan melalui *umpak* atau tanpa melalui *umpak* lagu, kemudian diikuti oleh instrumen lain. Gending-gending yang disajikan sesuai dengan urutan permintaan (*tembelan*) dari tamu, sehingga tidak

berdasarkan pada patet, struktur gending maupun kesatuan penyajiannya. Biasanya lagu atau gending yang diminta oleh tamu tersebut adalah lagu yang sedang populer saat itu. Dalam hal ini demung dan kendang mempunyai peranan yang sangat penting.

Sering terjadi permintaan gending dari tamu dalam satu babak atau satu *adegan*, tanpa melalui cara yang formal yaitu dengan memintanya langsung pada para *panjak* ditengah-tegah permainan gending. Bila gending permintaan dari tamu tersebut dilayani oleh pihak *panjak* (pengrawit), maka mau tidak mau *panjak* harus memindah pola permainan dari laras satu ke laras yang lainnya jika gending tersebut berbeda laras, dari patet satu ke patet yang lainnya jika gending yang diminta berbeda patetnya, serta dari struktur gending satu ke struktur gending yang lainnya jika struktur dari gending yang diminta tersebut mempunyai struktur yang berbeda. Bahkan di tengah-tengah permainan ada sebuah permintaan lagi yang menginginkan lagu atau gending lain dan lagu ini harus dilayani, karena yang meminta lagu tersebut dalam keadaan mabuk berat.

Selain permintaan gending-gending dari tamu yang mengakibatkan gending-gending yang disajikan adalah gending-gending berdasarkan pilihan pemirsa, munculnya penjual Bir serta penjual makanan dalam *uyon-uyon* ini yang menjadikannya disebut sebagai *uyon-uyon kopyokan*

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa *uyon-uyon kopyokan* di Tulungagung banyak terdapat fenomena-fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian. Untuk memandu dalam pembahasan masalah perlu adanya pembatasan masalah dan kemudian dirumuskan menjadi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Faktor apakah yang mempengaruhi munculnya *uyon-uyon kopyokan*?
2. Bagaimana bentuk penyajian *uyon-uyon kopyokan*?
3. Mengapa *uyon-uyon kopyokan* ini masih tetap diminati oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diperlukan sebuah petunjuk seperti telah disebut dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *uyon-uyon kopyokan*
2. Mengetahui bentuk penyajian *uyon-uyon kopyokan* di Tulungagung.
3. Mengetahui hal-hal yang menyebabkan *uyon-uyon kopyokan* ini

tetap diminati oleh sebagian besar masyarakat Tulungagung.

D. Tinjauan Pustaka.

Penelitian tentang kehidupan kesenian yang terdapat pada Kabupaten Tulungagung telah banyak diteliti, kajiannya pun bermacam-macam antara lain: *Kendangan Tayub Gecul Gaya Tulungagung Cengkok Ki Yono Prawito. Penerapannya dalam Bentuk Gendhing Lancaran dan Ladrang*, oleh Joko Sulistyono pada tahun 1993 sebagai tugas akhir skripsi pada Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta *Seni Jedor di Macanbang, kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur ditinjau dari Aspek Kendang* oleh Bonyamin tahun 1989 pada institusi yang sama. Akan tetapi penelitian yang mengamati bentuk penyajian *uyon-uyon kopyokan* belum pernah dilakukan. Selain tulisan di atas, secara tidak langsung ada beberapa buku referensi yang berhubungan dengan topik tersebut, yaitu :

Untuk mengkaji *uyon-uyon kopyokan* Tulungagung penulis merujuk tulisan Sumarsam berjudul *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Sumarsam membahas bagaimana sebuah kesenian saling tukar-menukar, saling mengisi atau akulturasi, dengan kata lain terjadi interaksi antar kesenian serta interaksi sosial dalam arena pagelaran baik antar pemain

(baca: pengrawit) maupun antara pemain dengan audiens (penikmat). Selain itu Sumarsam juga mengatakan bahwa sebuah pagelaran karawitan dahulu dalam lingkungan keraton tidak lepas dari adanya minuman keras, tarian dan perjudian.¹³

Trustho dalam bukunya *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, memaparkan pentingnya kendang dalam penyajian karawitan mandiri maupun sebagai iringan. Trustho mengatakan bahwa :

“Hubungan pola kendangan dalam tari, kendang merupakan salah satu elemen penting bagi terbentuknya bangun seni tari. Kendang juga dapat menjadi kemudi keseimbangan antara iringan dan irama tari, sehingga dapat terbentuk keindahan.”¹⁴

Pola kendangan pada *uyon-uyon kopyokan* Tulungagung pada dasarnya tidak berbeda dengan kendangan untuk iringan *Tayub*. Selain itu kendang juga bertanggung jawab atas nafas gending, pemberian warna dan tekanan dengan pola tertentu yang menjadikan sebuah penyajian karawitan lebih dinamis. Kendang sebagai *conductor* memiliki peran sebagai pemelihara tempo dan sebagai pemberi aba-aba melalui warna suara yang dimilikinya.¹⁵

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*, mengatakan tentang kebudayaan universal sebagai berikut:

“Untuk merinci unsur-unsur dari suatu kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal... yaitu:(1)

¹³ Sumarsam, *loc.cit.*

¹⁴Trustho, *Kendang dalam Tradisi tari Jawa*. (Surakarta: STSI Press, 2005)., 54.

¹⁵ *Ibid.* 21.

bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, (7) sistem religi.”¹⁶

hal tersebut dijadikan dasar dari penulis untuk meneliti *uyon-uyon* dalam kaitannya dengan kajian sosial yang berlaku atau terjadi di dalam masyarakat Tulungagung.

R. M. Soedarsono dalam *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, dalam buku tersebut dikatakan bahwa:

“Sebuah karya sastra yang terkenal dari Jawa Timur pada awal abad ke-19 yaitu Serat Centhini, membeberkan dengan blak-blakan tentang ulah para teledhek dan para penari pria yang ngibing atau menari bersama teledhek dalam pertunjukan *Tayub* yang ugal-ugalan dan nakal.”¹⁷

Secara tidak langsung buku tersebut berkaitan dengan objek penelitian. Dari kutipan di atas kiranya dapat dijadikan referensi bagi penulis, karena *uyon-uyon kopyokan* ini awal mulanya juga tidak lepas dari pengaruh *Tayub* Tulungagung.

Etnomusikologi suntingan Rahayu Supanggah, buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis beberapa etnomusikolog barat, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Rizaldi Siagian dan Santosa. Dalam buku tersebut digunakan untuk mengetahui pendekatan serta cara kerja dalam menelaah permasalahan pada objek penelitian yaitu *uyon-uyon kopyokan* Tulungagung.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)., 10.

¹⁷ Soedarsono, R. M., *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002).,201.

E. Metode Penelitian.

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian.¹⁸ Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan objek penelitian sebagaimana adanya, kemudian dianalisis menggunakan perangkat analisis atau pendekatan.¹⁹

Secara garis besar metode deskriptif analisis dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data.

Merupakan tahap awal dalam penelitian, tujuannya untuk mendapatkan bahan-bahan yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka.

Kegiatan memeriksa dan membaca buku, makalah, majalah, dan laporan penelitian berasal dari berbagai perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Dari studi pustaka diperoleh tentang jenis-jenis penyajian karawitan dan interaksi sosial pada pertunjukan karawitan. Studi pustaka dilakukan di:

- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

¹⁸ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

¹⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

- Perpustakaan Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta.
- Koleksi Pribadi.

b. Observasi.

Observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah peneliti terlibat langsung pada objek penelitian dalam hal ini penyajian *uyon-uyon kopyokan* di Tulungagung, sedangkan observasi tidak langsung adalah peneliti hanya mengamati saja proses penyajian berlangsung.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan tidak langsung sebab *panjak* di Kabupaten Tulungagung jarang terlibat pada satu grup saja.

c. Wawancara.

Wawancara adalah teknik mendapatkan data atau informasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan nara sumber, pertanyaan dilontarkan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²¹ Adapun sumber-sumber lisan tersebut antara lain:

1. Muyo (65 Tahun), pengendang *Tayub* maupun *Uyon-uyon Kopyokan* serta pimpinan dari group Puspo Laras.

²⁰ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980). 124.

²¹ Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1989). 192.

Beralamat di: Dusun Cluwok, Desa Gondosuli, Kecamatan Gondang, Tulungagung, Jawa Timur.

2. Suwito Wahyudiono (35 Tahun), pengendang *tayub* maupun *Uyon-uyon Kopyokan* serta pimpinan dari group karawitan Suwito Laras. Beralamat di: Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Tulungagung, Jawa Timur.
3. Suwardi (67 Tahun), pembonang dalam *Tayuban* maupun *Uyon-uyon Kopyokan*. Beralamat di: Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
4. Trimo Hardjo (68 Tahun), penabuh gambang dalam *uyon-uyon* tradisi dengan groupnya yang bernama Laras Agung. Beralamat di: Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Tulungagung, Tulungagung, Jawa Timur.
5. Pateman (55 Tahun), pengendang *uyon-uyon* tradisi, *jaranan* dan *tayub*. Beralamat di: Desa Gedangsewu, Kecamatan Tulungagung, Jawa Timur.

d. Dokumentasi.

Adalah hasil pengabdian data lewat rekaman audio dan atau visual tentang peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut dibagi dalam kelompok audio yaitu berupa kaset *tape recorder*, kelompok visual berupa foto, dan kelompok audio visual yaitu rekaman kaset *mini disc visualitation* (mini DV).

Rekaman berupa bentuk kepingan VCD yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2006 di Balai Desa Plandaan, kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Dengan tuan rumah atau yang punya hajat adalah bapak Supriyadi.

2. Tahap Analisis Data.

Data yang terkumpul kelak diseleksi, dianalisis dan dipilah menurut penggunaan dalam BAB.

3. Tahap Penyusunan Laporan.

Data yang telah terkumpul dan dipisah menurut penggunaan bab selanjutnya disusun, diatur dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

BAB II: Merupakan bab yang memberikan gambaran umum tentang *uyon-uyon kopyokan* serta awal mula kemunculannya.

BAB III: Merupakan deskripsi dan pembahasan penyajian *uyon-uyon kopyokan* serta faktor-faktor penyebab *uyon-uyon* tersebut tetap diminati oleh masyarakat Di Tulungagung.

BAB IV : Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

